

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Badan Pusat Statistik adalah lembaga pemerintah non departemen yang berkedudukan dan bertanggungjawab langsung kepada presiden, mempunyai tugas dan fungsi membantu presiden dalam rangka penyelenggaraan statistik dasar, melaksanakan koordinasi dan kerjasama, serta mengembangkan dan membina statistik dasar dengan peraturan yang berlaku.

Badan Pusat Statistik kembali menyelenggarakan kegiatan nasional Sensus Pertanian di tahun 2013 (ST2013), berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No.16 Tahun 1997 tentang Statistik, Sensus Pertanian diselenggarakan setiap sepuluh tahun sekali yang waktu penyelenggaraannya diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.51 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Statistik. Sensus Pertanian di tahun 2013 merupakan Sensus Pertanian yang keenam dilakukan oleh BPS (Badan Pusat Statistik). Sensus Pertanian pertama kali diselenggarakan tahun 1963. Penyelenggaraan Sensus Pertanian di tahun 2013 sejalan dengan rekomendasi *Food and Agriculture Organization (FAO) of the United Nations* dalam *The Word Programme for the 2010 Around Agricultural Censuses Covering Periode 2006-2015*.

Meskipun secara teknis penyelenggaraan Sensus Pertanian menjadi tanggung jawab BPS, seperti tercantum dalam Peraturan Presiden No.86 Tahun 2007 tentang Badan Pusat Statistik, namun keberhasilan ST2013 sangat ditentukan oleh partisipasi aktif seluruh komponen bangsa. Sehingga tujuan

umum ST2013, yakni mendapat data statistik pertanian yang lengkap, akurat, dan relevan bagi pengguna data sehingga gambaran jelas struktur pertanian dapat terwujud. Ketersediaan data dan informasi statistik yang beragam, tepat waktu, dan makin cepat disajikan merupakan tuntutan permintaan masyarakat dewasa ini. Hal tersebut merupakan tantangan bagi BPS dan para penyelenggara kegiatan statistik untuk selalu meningkatkan kualitas data dan informasi statistik sekaligus pelayanannya.

Sensus Pertanian 2013 merupakan kegiatan besar sehingga pelaksanaannya harus dilakukan dalam beberapa tahapan, baik dalam persiapan maupun pelaksanaannya. Kegiatan besar seperti sensus pertanian, BPS tidak mungkin melakukan kegiatan tersebut seorang diri karena keterbatasan pegawainya. Maka dari itu, direkrutlah mitra statistik atau Petugas Cacah Lapangan (PCL) yang akan membantu sebagai petugas di lapangan yang dikoordinir oleh KSK (Koordinator Statistik Kecamatan). Petugas cacah lapangan yang direkrut adalah sebagian besar dari unsur perangkat desa setempat agar mereka dapat menguasai lapangan, mengetahui seluk beluk masing-masing wilayah sehingga dapat menyelesaikan sensus tepat waktu sesuai dengan konsep dan jadwal yang telah ditetapkan.

Petugas Cacah Lapangan Badan Pusat Statistik merupakan komunikator dilapangan yang terdepan, sebagai peran yang akan menjalankan program Sensus Pertanian sekaligus orang yang utama berhadapan dengan masyarakat, dengan memiliki latar belakang sosial yang berbeda: baik pendidikan, budaya, agama,

yang kadang kala membutuhkan teknik khusus untuk meyakinkan pada mereka tentang pentingnya ber-Sensus Pertanian.

Komunikator juga menentukan keefektifitasan komunikasi disamping kemampuan dalam berkomunikasi. Fungsi komunikator yakni sebagai pengutaraan pikiran dan perasaannya dalam bentuk pesan untuk membuat komunikan menjadi tahu atau berubah sikap, pendapat, atau perilakunya. Komunikan yang dijadikan sasaran akan mengkaji siapa komunikator yang menyampaikan informasi itu. Jika ternyata informasi yang diutarakannya tidak sesuai dengan diri komunikator, maka dapat berpengaruh terhadap keberhasilan komunikasi.

Sensus pertanian akan dilaksanakan diseluruh Indonesia, tak terkecuali di Desa Tonjung, Kecamatan Burneh, Kabupaten Bangkalan. Desa Tonjung dipilih sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan sumber Kecamatan Burneh dalam angka 2012, Desa Tonjung merupakan desa dengan jumlah penduduk terpadat se-Kecamatan Burneh, desa yang masih mengalami perkembangan dengan jumlah produksi pertanian yang cukup baik, berupa unggul dalam memproduksi sapi, melati, padi sawah, dan ubi kayu, luas lahan pertaniannya juga masih luas, serta media komunikasinya juga cukup mendukung di kecamatan Burneh, akan tetapi struktur pendidikan dan kesehatan yang timpang dengan pendapatan mereka. Karakteristik masyarakat desa yang seperti itu akan mempengaruhi cara mereka berinteraksi, dan berkomunikasi antar warganya, serta dalam memperoleh informasi dari seluruh media yang ada.

Petugas cacah lapangan yang dikerahkan pun tidak sedikit untuk menelusuri wilayah kerja pencacahan di Desa Tonjung. Dengan jumlah penduduk Desa Tonjung yang termasuk padat, sehingga petugas cacah lapangan Desa Tonjung merupakan petugas yang paling banyak yang dibanding petugas-petugas lapangan lainnya yang ada di Kecamatan Burneh.

Berdasarkan pengalaman Badan Pusat Statistik dalam penyelenggaraan sensus, tantangan dan hambatan dalam penyelenggaraan sensus tidak hanya bersumber dari besarnya cakupan kegiatan dan batasan waktu pelaksanaan, tetapi juga bersumber dari hal-hal berikut ini.

Penduduk di desa-desa terutama yang berusia diatas lima puluh tahun, setiap mendatangi mereka untuk menjelaskan bahwa akan melakukan kegiatan statistik mereka hanya *bengong*. Mereka menerima langsung ketika mengatakan bahwa akan melakukan pencacahan.

Badan Pusat Statistik memang yang paling sering melakukan kegiatan sensus. Dengan sampel yang sering didatangi terkadang rumah tangga merasa jenuh. "*Bolak balik ditanyai tapi gak dikasih apa-apa!*" Jawaban semacam itu sering dijumpai dimasyarakat lebih-lebih setelah beberapa kegiatan BPS dijadikan acuan pemberian bantuan oleh pemerintah pusat seperti program BLT (Bantuan Langsung Tunai), Raskin (Beras Miskin) dan PKH (Peserta Keluarga Harapan) (<http://sosialnews.com/membangun-kesadaran-statistik-di-masyarakat.html>).

Selain itu kekhawatiran mereka atas data yang diberikan kepada teman-teman

petugas di lapangan akan diketahui oleh orang lain atau perusahaan lain sehingga jawaban yang diberikan terkesan kurang sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Tidak hanya itu saja, adanya persepsi negatif yang ditimbulkan masyarakat terhadap penyelenggaraan kegiatan yang dilakukan pemerintah sebagai akibat dari tidak adanya perubahan langsung yang dirasakan oleh masyarakat sebagai objek dari kegiatan.

Masih banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang kegiatan statistik akibat terbatasnya pengetahuan dan informasi yang diterima masyarakat tentang pelaksanaan sensus, sehingga masih banyak masyarakat yang kurang atau bahkan tidak mengetahui maksud, tujuan, dan manfaat dari kegiatan sensus yang selama ini masih berkisar pada kegiatan besar saja seperti masyarakat lebih mengenal BPS hanya sebagai penyelenggara Sensus Penduduk.

Fenomena ini menggambarkan kurang terbangunnya kesadaran di masyarakat akan pentingnya data statistik. Badan Pusat Statistik bukan lembaga pemberi bantuan, tetapi melakukan tugas pendataan. Badan Pusat Statistik merupakan lembaga pengumpul dan penyedia data. Diharapkan dengan melalui pendataan dengan mekanisme yang benar sesuai dengan ketentuan yang ada, jawaban responden yang jujur sesuai dengan keadaan sebenarnya diharapkan dapat memberikan data yang mendekati kebenaran. Oleh sebab itu, jika data yang dihasilkan benar sesuai dengan keadaan dilapangan, maka program yang digulirkan baik oleh pemerintah pusat maupun daerah akan tepat sasaran sehingga

apa yang diharapkan dari program tersebut akan maksimal hasilnya dan telah membantu pemerintah dalam melakukan pembangunan di Indonesia.

Jika dibandingkan dengan sensus-sensus pertanian yang telah dihelat sebelumnya, sensus pertanian 2013 merupakan terobosan baru selain penyempurnaan metodologi dan perluasan varian data yang dikumpulkan terkait optimalisasi pemanfaatan *output* sensus pertanian di ruang publik. Mengingat sensus yang dihelat sepuluh tahun sekali untuk memotret gambaran sektor pertanian secara luas, bakal menghabiskan uang negara yang tidak sedikit, sekitar 1,4 triliun rupiah. Tentu teramat sayang jika hasil sensus yang telah menalan biaya yang cukup mahal itu hanya berakhir sebagai deretan digit-digit angka.

Apabila hal yang demikian tidak sejak dini disikapi dengan penyebarluasan informasi yang benar mengenai fokus, muatan, dan manfaat ST2013, maka akan berdampak kepada penolakan pendataan dan atau pemberian jawaban yang tidak benar oleh masyarakat sehingga berpengaruh pada kualitas data yang dihasilkan. Terkait dengan kepentingan tersebut, maka partisipasi semua pihak yang bersinggungan dengan ST2013 tentu juga sangat diharapkan, baik itu BPS dan segenap jajarannya serta para pemangku kepentingan (*stakeholders*) maupun masyarakat sebagai sumber informasi, memandang perlu melakukan kampanye ST2013 untuk menggugah kesadaran masyarakat tentang pentingnya ST2013 sehingga kesuksesan sensus kali ini dapat terwujud dan akan sangat menentukan arah pembangunan sektor pertanian, setidaknya dalam sepuluh tahun ke depan, guna mewujudkan masa depan petani yang lebih baik.

Menciptakan suatu interaksi yang baik adalah suatu kemampuan yang harus dimiliki Petugas Cacah Lapangan karena komunikasi merupakan unsur yang sangat penting dalam mensukseskan program Sensus Pertanian 2013. Melalui komunikasi yang baik diharapkan petugas dapat melakukan pendekatan ke masyarakat. Teknik komunikasi inilah yang diperlukan Petugas Cacah Lapangan Badan Pusat Statistik Bangkalan untuk mengentaskan permasalahan Sensus Pertanian di wilayah Desa Tonjung, Kecamatan Burneh, Kabupaten Bangkalan. Dengan adanya teknik komunikasi dalam sensus pertanian kita dapat melihat apakah tujuan dari sensus pertanian yang sudah ditentukan dapat tercapai.

Tingkat keberhasilan suatu komunikasi dapat terlihat dari tingkat pencapaian tujuan berkomunikasi. Semakin sesuai tujuan berkomunikasi tercapai, maka suatu komunikasi dapat pula dikatakan berhasil dilaksanakan. Sebaliknya, jika tujuan berkomunikasi tidak tercapai, maka komunikasi tersebut dapat dikatakan gagal. Untuk meminimalkan tingkat kegagalan komunikasi, maka sebelum melakukan kegiatan penyampaian pesan, sebaiknya dibuatlah sebuah teknik komunikasi.

Tujuan teknik komunikasi pada hakikatnya adalah bagaimana menyampaikan informasi ke tempat tujuan dengan cepat dan tepat, karena masalah utama dalam komunikasi adalah efisiensi, yaitu bagaimana menyampaikan informasi secepat mungkin dengan kesalahan seminimal mungkin.

Mengingat teknik komunikasi merupakan faktor penting bagi komunikator dalam menyampaikan maksud dan tujuannya, maka perlu secara intensif dikaji mengenai faktor yang dapat memsukkseskan program sensus pertanian.

Berdasarkan uraian diatas, oleh sebab itulah peneliti tertarik untuk mengambil judul “Teknik Komunikasi Petugas Caca Lapangan Badan Pusat Statistik Bangkalan dalam Mensukseskan Program Sensus Pertanian 2013 di Desa Tonjung, Kecamatan Burneh, Kabupaten Bangkalan.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

“Bagaimana Teknik Komunikasi Petugas Caca Lapangan Badan Pusat Statistik dalam Mensukseskan Program Sensus Pertanian 2013 di Desa Tonjung, Kecamatan Burneh, Kabupaten Bangkalan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan pokok dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Teknik Komunikasi Petugas Caca Lapangan Badan Pusat Statistik dalam Mensukseskan Program Sensus Pertanian 2013 di Desa Tonjung, Kecamatan Burneh, Kabupaten Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- a. Menjadikan bahan masukan untuk kepentingan pengembangan ilmu bagi pihak-pihak yang berkepentingan guna menjadikan penelitian lebih lanjut terhadap objek sejenis atau aspek lainnya yang belum tercakup dalam penelitian ini.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan pada program studi ilmu komunikasi khususnya dalam dunia teknik komunikasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- a. Memberikan informasi atau pengetahuan baru bagi pembaca.
- b. Menambah wawasan dan sebagai bahan masukan yang berguna bagi para pimpinan dan karyawan instansi, bahwa program pemerintah dapat dianalisa melalui teknik komunikasi.